

Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebangkrutan Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI

Futuwwah Intan Sujana¹, Agus Maolana Hidayat²

¹Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
futuwwahintan@student.telkomuniversity.ac.id¹,

²Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
agusmh@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Industri tekstil berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, perusahaan tekstil juga menghadapi risiko kebangkrutan yang tinggi akibat fluktuasi ekonomi global, persaingan yang semakin ketat, dan efisiensi operasional yang rendah. Banyak perusahaan tekstil yang mengalami penurunan kinerja keuangan, dan menghentikan operasional mereka. Sehingga, diperlukan upaya penganalisisan prediksi kebangkrutan oleh perusahaan guna meminimalisir potensi kebangkrutan melalui penetapan sejumlah kebijakan secara akurat.

Tujuan penelitian ini yakni guna mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan ukuran perusahaan terhadap prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Z-Score*. Fokus penelitian ditujukan pada perusahaan perusahaan tekstil yang terhimpun dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2023.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif secara deskriptif. Proses penganalisisan memanfaatkan uji analisis regresi data panel yakni suatu paduan antara data *time series* dan *cross section*. Teknik penarikan sampel yang diterapkan yakni *non-probability sampling* menggunakan *purposive sampling*. Temuan penelitian ini membuktikan yakni variabel CR, ROA, DAR, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh simultan secara signifikan atas prediksi kebangkrutan. Sedangkan, secara parsial, CR dan ROA memberikan pengaruh positif dan signifikan atas kebangkrutan. DAR memberikan pengaruh negatif dan signifikan atas kebangkrutan, dan ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh atas kebangkrutan.

Kata Kunci: *Current Ratio, Return on Asset, Debt to Asset Ratio, Ukuran Perusahaan, Kebangkrutan*

I. PENDAHULUAN

Tekstil dan pakaian jadi adalah salah satu perusahaan yang paling banyak menyumbang pada industri pengolahan karena berperan penting dalam memperoleh devisa dari ekspor, menyerap banyak tenaga kerja, dan memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri. Dengan hasil ekspor sebesar 6,7 juta USD pada tahun 2017, ekspor komoditas pakaian jadi dari tekstil berada di urutan kedua pada industri pengolahan (BPS, 2017).

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian di atas, adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 mengakibatkan banyaknya industri manufaktur yang mengalami kontraksi pertumbuhan yang tinggi. Salah satu industri manufaktur yang terkena dampak tinggi yaitu industri tekstil dan produk tekstil. Industri tekstil dan pakaian jadi mengalami kontraksi hingga -8,88%, sehingga mengakibatkan turunnya indeks produksi tekstil, terjadinya PHK besar-besaran yang berakibat pada penurunan jumlah tenaga kerja, dan menurunnya nilai ekspor (Kementerian Perindustrian, 2021). Di tahun yang sama, industri pakaian jadi mengalami kontraksi sebesar 29,50% dan industri tekstil terkontraksi sebesar 15,65%. Penurunan pertumbuhan produksi ini menunjukkan tekanan finansial yang signifikan di industri tekstil serta pakaian jadi. Sehingga, dapat mengakibatkan peningkatan risiko kebangkrutan pada industri tekstil dan pakaian jadi (BPS, 2020).

Perusahaan dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan ditandai dengan adanya kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* terjadi saat keuangan perusahaan secara terus menerus terjadi penurunan, seperti tidak adanya kepastian profitabilitas di masa mendatang hingga mengalami likuidasi yang mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan. Kebangkrutan pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tersebut tak mampu membayar utang atau tidak mampu menjalankan bisnisnya untuk memperoleh keuntungan (Firdaus, 2023). Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba bersih negatif merupakan gejala awal dari kesulitan keuangan dan mengalami kebangkrutan (Pujianty, 2024).

Tabel 1 Laba Bersih Perusahaan Tekstil dan Garmen di BEI

Tahun	Laba Bersih
2014	(Rp97.688.358.553)
2015	Rp241.665.447.375
2016	Rp211.052.980.201
2017	Rp538.376.559.881
2018	Rp2.112.581.636.454
2019	Rp1.207.207.237.538
2020	Rp687.243.882.529
2021	(Rp14.002.186.928.064)
2022	(Rp5.736.521.952.344)
2023	(Rp3.959.260.519.845)

Penurunan laba bersih yang cukup signifikan oleh perusahaan tekstil dan garmen dimulai pada tahun 2019-2020 yang disebabkan oleh covid-19 yang membuat pengiriman bahan baku impor terhambat dan menurunnya daya beli masyarakat. Pada tahun 2021 terjadi penurunan yang sangat signifikan yakni Rp14.002.187.000.000, hal ini terjadi karena tingginya harga kapas mencapai 1,87 juta USD yang berisiko pada peningkatan biaya produksi. Pada tahun yang sama terjadi peningkatan jumlah kain impor dengan harga yang lebih murah membuat pasar domestik terancam, sehingga berpengaruh besar terhadap penurunan laba perusahaan tekstil karena target penjualan tidak tercapai. Penurunan laba yang sangat signifikan dan terjadi secara beberapa tahun mengindikasikan industri ini sedang mengalami *financial distress* (Buletin APBN, 2022).

Altman dalam Schmuck (2012:21) mengemukakan yakni metode yang dikembangkan oleh Altman memungkinkan untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan ditandai dengan adanya masalah likuiditas, ketidakmampuan untuk membayar utang, dan kinerja keuangan yang buruk (Shidiq, 2019). Metode Altman Z-score banyak digunakan oleh perusahaan karena memiliki fleksibilitas dalam menganalisis berbagai macam perusahaan dan lebih relevan untuk digunakan bagi perusahaan *go public* di negara berkembang karena memiliki tingkat keakuratan yang tinggi sebesar 95% (Pujianty, 2024).

Dalam konteks perusahaan tekstil dan garmen, kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat likuiditas, leverage, serta profitabilitas. Rachmawati dan Suprihadi (2021) menyatakan bahwa tingkat likuiditas dan leverage berperan dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam bertahan terhadap tekanan ekonomi. Selain itu, Pattiruhu dan Tanggulangan (2024) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan industri tekstil dan garmen mengalami perubahan signifikan sebelum dan sesudah COVID-19, yang menunjukkan adanya volatilitas dalam perusahaan ini.

Ban (2024) menjelaskan yakni rasio keuangan bisa berfungsi menjadi instrumen penting untuk meramalkan kebangkrutan suatu bisnis. Tujuan penelitian ini yakni guna mengeksplorasi pengaruh rasio keuangan serta ukuran perusahaan atas kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2023. Sehingga, berdasarkan pemaparan latar belakang serta terdapat adanya perbedaan temuan penelitian sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk melakukan pengujian ulang mengenai pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan atas kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar dalam BEI periode 2014-2023. Adapun judul penelitian ini yaitu “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebangkrutan Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI”.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. *Signalling Theory*

Signalling theory (teori sinyal) pertama kali ditemukan oleh Ross (1977) yang mengungkapkan bahwa pemilik atau manajemen perusahaan, sebagai pihak yang memiliki pengetahuan, akan mengirimkan sinyal berupa informasi signifikan kepada pihak eksternal seperti para investor. Sinyal ini mengenai promosi perusahaan yang menunjukkan jika kinerja perusahaan lebih unggul daripada perusahaan lain. Informasi tersebut digunakan untuk menunjukkan kondisi perusahaan yang kemudian dijadikan pertimbangan bagi investor untuk membuat keputusan berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal yang diberikan (Rantika, 2022).

Brigham dan Houston (2014) menjelaskan teori sinyal sebagai pilihan tahapan oleh manajemen perusahaan agar menghasilkan informasi bagi investor terkait kinerja dan prospek perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja baik akan menghindari penjualan sahamnya dan berusaha mencari alternatif lain untuk

memperoleh dana. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja buruk akan menjual sahamnya untuk memperoleh dana (Bella et al., 2022).

B. Laporan Keuangan

Mutiah (2019) mendefinisikan laporan keuangan sebagai dokumen tertulis yang menyampaikan kegiatan dan kondisi keuangan sebuah perusahaan atau entitas bisnis yang terdiri dari empat komponen utama. Secara ringkas, laporan keuangan merupakan sekumpulan data terkait aktivitas finansial perusahaan yang berguna untuk menilai keadaan serta performa perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Darmawan, 2020). Suteja (2018) berpendapat bahwa laporan keuangan dapat membantu para pemangku kepentingan internal maupun eksternal dalam berkomunikasi. Bagi para pemangku kepentingan internal, laporan keuangan berguna untuk mengukur hasil operasi, memperbaiki kesalahan, serta mencegah masalah keuangan. Sedangkan, pemangku kepentingan eksternal menggunakan laporan keuangan tersebut untuk memberikan penilaian kinerja perusahaan dan membantu ketika pengambilan keputusan (Azizah, 2022).

C. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yaitu aktivitas penganalisisan oleh perusahaan guna menelaah data yang terdapat pada laporan keuangan, dengan harapan dapat mengerti tentang performa perusahaan pada waktu sekarang maupun di masa lalu. Pada umumnya, laporan keuangan suatu perusahaan harus memuat tiga elemen penting, yakni laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas (Darmawan, 2020). Ketika melakukan evaluasi laporan keuangan, maka perusahaan harus menggunakan teknik analisis yang tepat. Dalam melakukan analisis laporan keuangan, terdapat dua jenis pendekatan yakni analisis horizontal serta analisis vertikal. Analisis horizontal, yang juga dikenal sebagai metode dinamis, berfungsi untuk mengevaluasi laporan keuangan dengan cara membandingkan data keuangan selama beberapa periode, yang bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dari satu waktu ke waktu lainnya. Di samping itu, analisis vertikal, atau metode statis, dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada satu periode laporan keuangan saja. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan laporan keuangan antar perusahaan dengan mempertimbangkan item-item yang ada dalam satu periode yang sama, bertujuan untuk menilai baik atau buruknya kinerja perusahaan.

D. Rasio Keuangan

Rasio keuangan yaitu instrumen alat yang sering dipakai guna membuat analisa situasi keuangan serta kinerja suatu perusahaan dengan membuat perbandingan angka-angka yang termuat pada laporan keuangan. Penelitian ini memanfaatkan sejumlah rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Rasio likuiditas berguna untuk mengukur seberapa baik kapabilitas perusahaan dalam mencukupi kewajiban utang jangka pendek secara tepat waktu sesuai dengan tanggal jatuh tempo (Cahyaningsih & Mustapa, 2022). Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*. Berikut rumus untuk menghitung *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio profitabilitas merupakan instrumen analisis keuangan yang dimanfaatkan sebagai dasar penilaian kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Cahyaningsih & Rahadiansyah, 2022). Rasio Profitabilitas yang diterapkan pada penelitian yaitu *return on asset*. ROA yaitu rasio keuangan yang perhitungannya melalui proses pembagian laba bersih dengan total aset. Pada umumnya, pihak manajemen menganggap rasio ini penting dalam menilai seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya (Lestari, 2021). Berikut ini rumus yang digunakan guna menghitung ROA:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio solvabilitas ialah rasio keuangan yang digunakan ketika menilai sejauh mana utang membiayai perusahaan dengan membandingkan utang perusahaan dengan ekuitas dan aset yang dimilikinya (Suzan & Rizaldi, 2024). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian yakni *debt to asset ratio*. Rasio ini berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya melalui aset yang dimiliki, serta mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola atau menggunakan asetnya sebagai jaminan untuk membayar utang perusahaan (Al-Hafidz, 2022). Rumus untuk mengukur *debt to asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

E. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Secara umum, ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan dengan total aset yang dimilikinya, semakin besar total aset perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan (Kristanti & Pancawitri, 2024). Putu Ayu dan Gerianta (2018) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai sebuah alat untuk menilai seberapa besar suatu perusahaan berdasarkan dengan total aset, penjualan, nilai saham serta faktor lainnya. Ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Riyanto (2013) ukuran perusahaan yakni suatu metode guna menilai besaran perusahaan dan menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Perusahaan yang berkategori besar dipercaya dapat memenuhi semua kewajibannya dan memberikan tingkat pengembalian yang baik kepada para investor (Lestari, 2021). Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

F. Financial Distress

Machmuddah (2017) menjelaskan definisi *financial distress* sebagai suatu keadaan kesulitan pendanaan yang dirasakan oleh perusahaan sebelum dinyatakan bangkrut atau mengalami proses likuidasi. Tingkat *financial distress* ringan dapat terjadi ketika perusahaan mengalami masalah likuidasi jangka pendek. Sedangkan, tingkat *financial distress* terberat ditandai jika perusahaan dinyatakan mengalami kebangkrutan (Firdaus, 2023). Platt and Platt (2006) mengatakan yakni *financial distress* yakni suatu kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan dan ketidakstabilan keuangan secara perlahan hingga menyebabkan kebangkrutan (Pujianty, 2024).

G. Kebangkrutan

Masdiantini & Warasniasih (2020) mengungkapkan bahwa kebangkrutan terjadi ketika perusahaan sedang pada kondisi kesulitan keuangan dan telah mencapai tingkat kritis, sehingga menyebabkan perusahaan tidak dapat beroperasi dengan lancar. Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki potensi mengalami kebangkrutan atau tidak maka perusahaan harus melakukan analisis prediksi kebangkrutan yang bertujuan sebagai peringatan awal terhadap potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin cepat perusahaan mendeteksi adanya potensi kebangkrutan, maka semakin cepat pihak manajemen dalam memperbaiki dan mengelola perusahaan (Prayudi, 2024).

H. Altman Z-Score

Altman (1968) memperkenalkan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) pada pertama kalinya yang bertujuan guna mengidentifikasi mengenai beberapa rasio keuangan yang dianggap penting ketika memengaruhi suatu kejadian. Dari beberapa rasio keuangan tersebut, Altman mengembangkannya menjadi satu model untuk mempermudah dalam mengambil keputusan atau menarik kesimpulan dari kejadian tersebut. Hafiz dan Dicky (2010) menjelaskan bahwa model yang telah diciptakan oleh Altman kemudian dikembangkan lagi melalui penggunaan 22 rasio keuangan yang terbagi menjadi lima kategori, berupa rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, uji pasar, dan rasio aktivitas (Abadi & Misidawati, 2023). Setelah melakukan beberapa kali revisi dengan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman mengembangkan modelnya agar bisa digunakan di berbagai jenis perusahaan, baik untuk perusahaan manufaktur, non manufaktur, maupun perusahaan penerbit obligasi pada negara berkembang. Pada revisi model Z-Score ini, Altman memutuskan untuk menghilangkan variabel X_5 yang merupakan *sales to total asset*, sebab rasio ini mempunyai variasi yang signifikan dengan ukuran aset yang beragam, khususnya bagi industri perusahaan. Berikut merupakan rumus yang telah di revisi oleh Altman (1995):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z = *bankruptcy index*

X_1 = *working capital / total asset* X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset* X_4 = *market value of equity / book value of total debt*

Berdasarkan rumus tersebut, terdapat klasifikasi perusahaan yang sehat hingga bangkrut, seperti:

- 1) Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan dapat dikatakan berpotensi tinggi dalam mengalami kebangkrutan.
- 2) Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka perusahaan berada pada kondisi *grey area*, artinya perusahaan tidak dapat dipastikan berada dalam kondisi sehat atau mengalami kebangkrutan.
- 3) Jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan termasuk pada kategori sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi serta sampel tertentu dengan mengumpulkan data secara acak guna melakukan pengujian atas hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Hasil penelitian ini dipaparkan secara deskriptif, dimana hal ini ditujukan untuk mengetahui serta menjelaskan ciri-ciri variabel yang sedang diteliti pada situasi tertentu (Sugiyono, 2022). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel yang menyatukan data *time series* serta *cross section*.

B. Populasi dan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Populasi penelitian ini berfokus pada perusahaan tekstil dan garmen yang terhimpun dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun kriteria pemilihan sampel yaitu perusahaan tekstil dan garmen yang terhimpun dalam BEI yang menerbitkan laporan keuangan dengan rutin, transparansi, dan tidak ada kekurangan data, serta dapat diakses melalui BEI dan website perusahaan selama periode 2014-2023 agar menghindari terjadinya bias pada hasil penelitian. Periode 10 tahun terakhir bertujuan untuk mengamati kondisi kinerja keuangan perusahaan secara jangka panjang. Terdapat 14 perusahaan yang ditetapkan sebagai objek penelitian dalam jangka waktu 10 tahun, maka sampel penelitian ini berjumlah 140.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel berikut merupakan hasil statistik deskriptif variabel penelitian yang berfokus pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar pada BEI periode 2014-2023.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviasi
<i>Z-Score</i>	0.704214	15.07000	-23.81000	6.733523
<i>CR</i>	1.887500	16.28000	0.060000	1.892480
<i>ROA</i>	-0.022784	0.120500	-0.870800	0.107502
<i>DAR</i>	0.702000	2.470000	-0.090000	0.457850
<i>SIZE</i>	28.31250	31.29000	26.62000	1.194146

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel kebangkrutan yang diukur dengan Z-Score mempunyai rata-rata 0,704 dan standar deviasi 6,734 yang menunjukkan keragaman kondisi keuangan perusahaan tekstil di BEI. Variabel CR dan ROA juga menunjukkan data bervariasi dengan rata-rata masing-masing sebesar 1,888 dan -0,023 dengan standar deviasi 1,892 dan 0,108. Variabel DAR dan ukuran perusahaan memiliki data cenderung berkelompok dengan rata-rata masing-masing 0,702 dan 28,313 lebih tinggi dari standar deviasi masing-masing ialah 0,458 dan 1,194. Nilai maksimum dari masing-masing variabel menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar perusahaan dari sisi profitabilitas, struktur modal, maupun kesehatan keuangan.

B. Analisis Model Regresi Data Panel

Uji model regresi data panel dilakukan guna menemukan model regresi data panel yang relevan berdasarkan penelitian ini, apakah *fixed effect model*, *common effect model*, atau *random effect model*. Pengujian dilakukan menggunakan *software* reviews 12.

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	37.705002	(13,122)	0.0000
Cross-section Chi-square	225.817319	13	0.0000

Berdasar pada tabel 3 di atas, temuan uji chow yang memiliki nilai *prob. cross section F statistic* yakni 0,0000, artinya nilai probabilitas tersebut < 0,05 sehingga bisa dibuat simpulan yakni H1 diterima serta H0 ditolak artinya *fixed effect model* lebih baik dari *common effect model*.

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	28.330670	4	0.0000

Setelah melakukan uji chow dan mendapatkan hasil FEM, maka dilanjutkan untuk melakukan uji hausman. Tabel 4 membuktikan yakni probabilitas *cross section random* 0,0000, kondisi tersebut membuktikan *fixed effect model* lebih baik digunakan daripada *random effect model* karena FEM memiliki nilai probabilitas < 0,05. Berlandaskan hasil uji chow serta uji hausman penelitian ini menggunakan *fixed effect model*, sehingga tak diperlukan lagi melakukan uji lagrange multiplier.

C. Analisis Regresie Linear Data Panel

Pasca melalui proses uji regresi data panel, didapati jika model terbaik yang bisa dimanfaatkan yakni *Fixed Effect Model (FEM)*. Berikut ini hasil analisis regresi data panel dengan model FEM :

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: ZSCORE Method: Panel Least Squares Date:
10/28/24 Time: 17:01 Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.758599	11.35458	0.595231	0.5528
CR	0.444874	0.099470	4.472462	0.0000
ROA	8.314093	1.392361	5.971218	0.0000
DAR	-5.525039	0.482646	-11.44740	0.0000
SIZE	-0.099817	0.397185	-0.251313	0.8020
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.962961	Mean dependent var	0.704214	
Adjusted R-squared	0.957800	S.D. dependent var	6.733523	
S.E. of regression	1.383240	Akaike info criterion	3.606256	
Sum squared resid	233.4291	Schwarz criterion	3.984467	
Log likelihood	-234.4379	Hannan-Quinn criter.	3.759950	
F-statistic	186.5796	Durbin-Watson stat	1.538858	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *fixed effect model* pada tabel 5 di atas, maka didapatkan persamaan regresi data panel yakni :

$$ZSCORE = 6.758599 + 0.444874*CR + 8.314093*ROA - 5.525039*DAR - 0.099817*SIZE + \varepsilon$$

- 1) Nilai konstanta (C) yaitu 6.758599 menunjukkan apabila variabel independen yang memuat *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), *debt to asset ratio* (DAR) serta ukuran perusahaan (*SIZE*) bernilai nol, maka kebangkrutan (Z-Score) pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar pada BEI periode 2014-2023 adalah sebesar 6.758599.
- 2) Nilai koefisien regresi *current ratio* (CR) yakni 0.444874 dengan arah positif menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan variabel CR yakni 1 satuan, maka nilai dari kebangkrutan akan terjadi kenaikan yaitu 0.444874.
- 3) Nilai koefisien regresi *return on asset* (ROA) yakni 8.314093 dengan arah positif, hal tersebut menunjukkan jika setiap terjadinya penambahan 1satuan pada ROA, maka nilai dari kebangkrutan

akan mengalami kenaikan sebesar 8.314093.

- 4) Nilai koefisien regresi *debt to asset ratio* (DAR) yakni -5.525039 dengan arah negatif menunjukkan yakni setiap penambahan 1 satuan pada DAR, maka nilai dari kebangkrutan akan terjadi penurunan yaitu -5.525039.
- 5) Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (*SIZE*) yakni -0.099817 dengan arah negatif menunjukkan jika terjadi penambahan 1 satuan pada *SIZE*, maka nilai dari kebangkrutan akan mengalami penurunan sebesar -0.99817.

D. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan sebagai alat ukur dalam satu model regresi guna memahami pengaruh yang diperoleh dari keseluruhan variabel independen secara simultan atas variabel dependen (Priyatno, 2022). Berlandaskan tabel 5 terlihat F-statistic mempunyai nilai probabilitas yakni 0,000000 < 0,05, sehingga bisa dibuat simpulan yakni *Current Ration*, *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terhimpun dalam BEI periode 2014-2023.

E. Uji parsial (Uji t)

Uji parsial berguna sebagai alat ukur dalam model regresi guna memperoleh penilaian atas besaran pengaruh berlandaskan variabel independen atas variabel dependen dengan menguji hipotesis secara terpisah dari setiap variabel (Priyatno, 2022). Berikut ini merupakan hasil uji parsial dari setiap variabel independen pada penelitian ini:

- 1) *Current Ratio* mempunyai nilai probabilitas yaitu $0,0000 < 0,05$, sehingga bisa dibuat simpulan yakni *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2023.
- 2) *Return on Asset* mempunyai nilai probabilitas yaitu $0,0000 < 0,05$, sehingga bisa dibuat simpulan yakni *Return on Asset* memberikan pengaruh parsial atas kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2023.
- 3) *Debt to Asset Ratio* mempunyai nilai probabilitas yaitu $0,0000 < 0,05$, sehingga bisa dibuat simpulan yakni *Debt to Asset Ratio* memberikan pengaruh secara parsial atas kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2023.
- 4) Perusahaan dengan nilai probabilitas yaitu $0.8020 > 0.05$, mengindikasikan jika Ukuran Perusahaan tidak memberikan pengaruh secara parsial atas kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2023.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh rasio keuangan serta ukuran perusahaan terhadap kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2023. Berlandaskan hasil analisis yang sudah dilakukan, sehingga bisa simpulan yakni :

- 1) *Current ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2023.
- 2) *Return on asset* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2023.
- 3) *Debt to asset ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2023.
- 4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2023.
- 5) *Current ratio*, *return on asset*, *debt to asset ratio* serta ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2014-2023.

B. Saran

Berlandaskan temuan penelitian, penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan perluasan variabel dan objek yang diteliti, terutama pada variabel ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap kebangkrutan serta variabel DAR yang berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan. Penulis juga menyarankan untuk menambahkan variabel inflasi, tingkat suku bunga, atau nilai tukar agar menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan.

Penulis juga menyarankan kepada perusahaan untuk dapat berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dalam mengelola aset lancar untuk memperoleh laba yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, untuk investor disarankan untuk memantau dan melakukan analisis ROA, CR, dan DAR secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan hasil akhir, karena rasio tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini menyarankan investor untuk mempertimbangkan pola perubahan kinerja keuangan secara jangka panjang, terutama dalam memantau tren penurunan signifikan pada ROA dan CR beberapa tahun terakhir.

REFERENSI

- Abadi, M. T., & Misidawati, D. N. (2023). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implementasi)*. Zahir Publishing.
- Al-Hafidz, M. A. (2022). *PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, DEBT TO ASSET RATIO, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 -2019)*. Universitas Telkom.
- Azizah, R. N. (2022). *ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE, RASIO AKTIVITAS DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE(Studi pada Perusahaan Industri Perhotelan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021)*. Universitas Telkom.
- Ban, G. N. S. (2024). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI*.
- Bella, Y. S., Fadhlurrahmi, & Pratiwi, M. W. (2022). *Kinerja Keuangan dan Financial Distress*. 12, 2088–2106.
- BPS. (2017). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2017, Jilid I (Vol. 1)*.
- BPS. (2020). *PERKEMBANGAN INDEKS PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR 2020*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Buletin APBN. (2022). *Tantangan Pengembangan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Indonesia*. VII, 3–6.
- Cahyaningsih, C., & Mustapa, F. Dela. (2022). The Influence of Institutional Ownership , Liquidity , and Risk Minimization on Corporate Social Responsibility Disclosure. *Journal Industrial Engineering and Operations Management*, 4503–4508. <https://doi.org/https://doi.org/10.46254/AP03.20220738>
- Cahyaningsih, C., & Rahadiansyah, D. T. C. (2022). The Role of Profitability in Weakening the Effect of <https://doi.org/https://doi.org/10.46254/AP03.20220738>
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*. kampus UNY Karangmalang Yogyakarta.
- Firdaus, V. (2023). ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI DENGAN METODE ALTMAN, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI (PERIODE 2018-2020). *Journal of Fundamental Management*, 3, 130–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/jfm.2023.v3i1.20218>
- Kristanti, F. T., & Pancawitri, S. (2024). Some Factors Affecting Financial Distress in Telecommunication Companies in Southeast Asia. *Journal Business: Theory & Practice*, 25(1), 190–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.3846/btp.2024.20018>
- Lestari, S. (2021). *PENGARUH CURRENT RATIO (CR), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), NET PROFIT MARGIN (NPM), RETURN ON ASSET (ROA), DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Pattiruhu, D. C. S. H., & Tanggulangan, G. (2024). Kinerja Keuangan Perusahaan Tekstil dan Garmen Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(13), 209–232. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v3i2.6801>
- Prayudi, N. K. (2024). *ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN E COMMERCE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. Universitas Telkom.
- Priyatno, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS Dan Analisis Regresi Data Panel Dengan EvIEWS* (1st ed.). Cahaya Harapan.
- Pujianty, I. (2024). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. Universitas Telkom.
- Rachmawati, A. J., & Suprihhadi, H. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS , LEVERAGE , DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2019. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(4), 1–17.
- Rantika, D. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Pertumbuhan Penjualan , dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar BEI Tahun 2018-2020*. 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jam.v1i1.6603>
- Shidiq, J. I. (2019). *ANALISIS RASIO LIKUIDITAS, RASIO LEVERAGE, RASIO AKTIVITAS, DAN RASIO PERTUMBUHAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN DI BEI PERIODE 2013-2017*. Universitas Telkom.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA
- Suzan, L., & Rizaldi, V. R. (2024). Factors Affecting The Integrity Of Property And Real Estate Company <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/ja.v28i1.1642>